

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung masa depan bangsa (Papiliya & Huliselam, 2016). Pada era globalisasi saat ini, menjalani pendidikan rendah sampai ke jenjang pendidikan tinggi merupakan tuntutan bagi setiap individu. Manusia sebagai subjek dalam pembangunan perlu untuk dididik, dibina, dan dikembangkan potensinya dengan tujuan terciptanya subjek-subjek pembangunan yang berkualitas. Salah satu sarana pendidikan adalah universitas (perguruan tinggi). Komponen yang berinteraksi untuk menunjang sistem pendidikan dalam universitas salah satunya adalah mahasiswa (Papiliya & Huliselam, 2016). Menurut Prihartono, Sutini, dan Widianti (2018) mahasiswa baru merupakan status yang dimiliki oleh mahasiswa yang baru memasuki tahun pertama kuliahnya. Mahasiswa baru sebagian besar merupakan siswa yang baru saja lulus (*fresh graduate*), tumbuh dan terbiasa dengan budaya akademik di SMA yang berupa materi kurikulum dalam buku-buku paket LKS (Fitri & Kustanti, 2018).

Cazan (2014) menjelaskan, tahun pertama di universitas adalah masa transisi, tantangan dan tuntutan. Saat memasuki dunia perkuliahan, sebagai mahasiswa baru, individu tentunya belum mengenal sistem dan proses belajar mengajar, serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar yang ada pada perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa baru akan merasa tertekan dengan adanya tugas-tugas perkuliahan yang diberikan oleh dosen

yang jauh berbeda dengan kondisi belajar pada saat SMA, merasa gugup ketika melakukan presentasi, sulit membagi waktu antara belajar dan melakukan aktivitas yang lain, akan merasa tertekan ketika diperhadapkan dengan mata kuliah yang sulit. Sehingga dari beberapa hal tersebut mahasiswa akan mengalami berbagai macam kesulitan. Kesulitan ini dapat terjadi pada waktu yang sulit untuk diprediksi.

Masa transisi antara SMA dan perguruan tinggi akan berpengaruh pada proses belajar, dimana proses belajar akan berjalan lancar jika individu memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Situasi dan kondisi yang penuh tantangan dan rintangan memaksa seorang individu untuk memiliki resiliensi, yaitu suatu sikap untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang individu yang memiliki sikap resilien akan mampu untuk memposisikan diri bagaimana cara menyikapi keadaan yang penuh tantangan.

Menurut Adriani & Kuncoro (2020) melalui situasi dan kondisi yang sulit dan problematis, individu dituntut untuk memiliki resiliensi, yaitu kemampuan untuk dapat bertahan dan melewati masa sulit hingga menggapai tujuan yang diharapkan. Ketika berada dalam situasi yang sulit, individu yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai kesulitan dan berbagai permasalahan. Keberadaan resiliensi pada diri individu mampu mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, dan kegagalan menjadi sebuah kesuksesan.

Resiliensi akademik dipandang sebagai suatu kemampuan untuk berhasil menghadapi kesulitan dalam konteks akademik. Resiliensi sendiri dapat diartikan

sebagai cara untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam mengatasi dan beradaptasi, serta bertahan dalam masa-masa yang sulit untuk dihadapi. Menurut Cassidy (2015) resiliensi akademik merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk meningkatkan keberhasilan dalam bidang pendidikan walaupun dalam situasi sulit. Garcia-Crespo, Fernandez-Alonso, & Muñiz (2021) menambahkan resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk mencapai hasil akademik yang jauh lebih tinggi dari yang diharapkan menurut tingkat sosial ekonomi mereka.

Menurut Cassidy (2015), terdapat 3 aspek resiliensi akademik yaitu pertama, Ketekunan merupakan gambaran individu yang berkerja keras, tidak mudah menyerah, fokus pada rencana dan tujuan, mampu menerima dan memanfaatkan umpan balik, dapat memecahkan masalah dengan kreatif, dan menempatkan kesulitan sebagai kesempatan untuk berkembang. Aspek kedua, Mencari Bantuan Adaptif adalah individu yang mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya dan dapat mencari bantuan, dukungan dan dorongan dari individu lain sebagai perilaku adaptif. Aspek ketiga, Pengaruh Negatif dan Respon Emosional merupakan gambaran kecemasan, emosi negatif, optimism-pesimisme, dan penerimaan yang negatif yang dimiliki oleh individu selama hidup.

Martin & Marsh (2003) menambahkan terdapat 4 aspek resiliensi akademik yaitu *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment*. *Confidence* merupakan keyakinan individu pada kemampuan yang dimiliki untuk memahami dan melakukan pekerjaan dengan baik. *Control* merupakan kemampuan pada diri

individu untuk yakin dengan pekerjaan yang sedang dilakukan. *Composure* terbagi menjadi dua yaitu merasa cemas dan merasa khawatir. *Commitment* merupakan kemampuan individu untuk terus berusaha dalam menyelesaikan suatu masalah meskipun masalah tersebut penuh dengan tantangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prihartono, Sutini, & Widiyanti (2018) mengungkapkan bahwa terdapat 53,85% mahasiswa yang memiliki resiliensi rendah dan 46,15% memiliki resiliensi tinggi. Sehingga dari data tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki resiliensi akademik yang rendah ketika memasuki dunia perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa subjek penelitian yaitu mahasiswa baru, pada aspek ketekunan didapatkan subjek masih menunda mengerjakan tugas dan sering merasa malas saat mendapatkan tugas kuliah yang banyak. Kemudian pada aspek mencari bantuan adaptif, beberapa subjek mengaku malu bertanya dan takut untuk meminta bantuan kepada dosen ketika mengalami kendala atau kesulitan dalam perkuliahan. Kemudian pada aspek pengaruh negatif dan respon emosional, subjek mengaku sering merasa pesimis saat mengalami kegagalan dan merasa cemas ketika mendapat tugas yang sulit dan banyak.

Menurut Sari, Aryansah, & Sari (2020) seharusnya mahasiswa dapat meningkatkan resiliensinya agar mahasiswa tidak hanya optimis dan yakin, tapi mereka juga harus tenang, dapat mengontrol emosi, dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Selain itu penting bagi mahasiswa untuk bisa memahami kapasitasnya sendiri dan menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan dalam menyikapi tanggung jawab akademiknya dan juga untuk memikul

tanggung jawab pribadinya. Sehingga dari hal tersebut mahasiswa seharusnya menggunakan resiliensi akademik untuk bisa bertahan (Sholichah, Paulana, & Fitriya, 2018).

Utami & Helmi (2017) menjelaskan bahwa meningkatkan resiliensi merupakan tugas yang penting karena dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantang dan kesulitan yang dialami. Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan resiliensi akademik yang dimiliki dengan cara mengubah pola pikir, membangun hubungan yang baik dan berkualitas dengan orang lain, fokus pada masa depan, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan lain-lain. Ada pun hasil positif dari resiliensi akademik adalah mengatasi efek negatif dari stress, peningkatan dalam beradaptasi di lingkungan baru, dan dapat meningkatkan keterampilan coping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan yang sedang dialami. Menurut Wang dan Gordon (dalam Utami, 2020) siswa yang memiliki resiliensi akademik dapat mengubah lingkungan yang dianggap sulit menjadi sumber motivasi dengan tetap mempertahankan harapan dan aspirasi yang tinggi, berorientasi pada tujuan, mampu memecahkan masalah, serta memiliki kompetensi secara sosial. Dengan memiliki resiliensi akademik yang baik, mahasiswa tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Justru sebaliknya, mahasiswa akan selalu optimis, berpikir positif dan mampu untuk keluar dari masalah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik menurut Davis (1999) terdiri dari dua faktor yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko merupakan faktor yang dapat menyebabkan dampak negatif yang dapat

menyebabkan individu mengalami gangguan perkembangan atau gangguan psikologis. Faktor protektif merupakan faktor yang menguatkan resiliensi akademik yang dimiliki oleh individu. Faktor protektif terbagi menjadi tiga yaitu pertama faktor individu yang terdiri dari kemampuan intelektual yang baik, *sociable*, *self confident*, *self-efficacy*, harga diri yang tinggi, keterampilan menyesuaikan diri, memiliki bakat, dan lain-lain. Kedua faktor keluarga, merupakan lingkungan pertama dari lingkungan individu yang dekat dengan pembentukan kepribadian individu. Faktor masyarakat sekitar Faktor ketiga, dari masyarakat sekitar, yaitu perhatian dari lingkungan dan aktif mengikuti organisasi masyarakat.

Menurut Adhiman (2021) berbagai macam kategori tingkat keterampilan resiliensi akademik siswa dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu bimbingan dan dukungan keluarga, dan faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik berupa hubungan antara guru dengan siswa. Selain itu kategori penyesuaian diri juga sangat bervariasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu fisik, proses belajar, lingkungan, serta agama dan budaya. Sehingga dari uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara penyesuaian diri terhadap resiliensi akademik. Menurut Baker dan Siryk (dalam Ghufro, 2017) terdapat empat jenis penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri akademik, sosial, emosional penyesuaian dan keterikatan kelembagaan. Penelitian ini menggunakan penyesuaian diri di akademik karena jenis penyesuaian ini bergantung pada bagaimana cara seseorang mengelola tuntutan pendidikan dan pengalaman di tempat kuliahnya.

Perubahan dan tuntutan yang muncul pada masa transisi dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju ke perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk bisa melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Hal ini juga didukung oleh Adhiman & Mugiarto (2021) bahwa ketika individu memiliki keterampilan untuk menyesuaikan diri maka individu tersebut akan mampu untuk bertahan dalam menghadapi berbagai kondisi dan situasi yang menantang. Oleh karena itu, proses penyesuaian diri di perguruan tinggi sangat penting bagi mahasiswa baru karena merupakan dasar dari pekerjaan untuk peristiwa lain selama masa kuliah.

Menurut Baker & Stryk (1984) penyesuaian diri di perguruan tinggi adalah respon individu sebagai mahasiswa dalam menghadapi tuntutan yang meliputi aspek akademik, sosial, personal-emosional, dan kelekatan terhadap institusi. Choirudin (2015) juga mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mengarah pada hubungan harmonis antara tuntutan internal dari motivasi dan tuntutan eksternal dari realitas. Ghufro (2017) menambahkan, penyesuaian diri adalah aspek yang penting dalam beradaptasi, terkait dengan kekuatan akademik dan masalah kesehatan mental selama masa perkuliahan.

Baker & Stryk (1984) menyatakan terdapat empat dimensi penyesuaian diri yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian pribadi-emosional, dan penyesuaian komitmen-tujuan. Penyesuaian akademik merupakan kemampuan mahasiswa untuk memenuhi tuntutan akademiknya. Penyesuaian sosial merupakan perilaku individu dalam berinteraksi dengan memperhatikan seluruh aspek yang ada di perguruan tinggi. Penyesuaian pribadi-emosional merupakan penyesuaian personal emosional pada mahasiswa untuk mengatur

kondisi psikologis dan fisik selama masa perkuliahan. Penyesuaian komitmen-tujuan merupakan usaha mahasiswa untuk mencapai tujuan akademiknya. Selain itu, menurut Choirudin (2015) terdapat dua aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi yaitu kemampuan individu dalam menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang baik antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial merupakan proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adhiman & Mugiarto (2021) menemukan terdapat hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan resiliensi akademik. Jika penyesuaian diri siswa tinggi maka keterampilan resiliensi akademik siswa juga akan tinggi, sebaliknya jika penyesuaian diri rendah, maka keterampilan resiliensi akademik siswa juga akan rendah. Jadi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adhiman & Mugiarto, menunjukkan bahwa penyesuaian diri dengan resiliensi akademik tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor penyesuaian melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor di luar penyesuaian diri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adhiman & Mugiarto pada tahun 2021 mengenai hubungan antara penyesuaian diri terhadap resiliensi akademik pada siswa dalam menghadapi pembelajaran saat masa pandemic covid-19. Penelitian lain dilakukan oleh Andriani & Kuncoro (2020) mengenai hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi banjir dan rob di UNISSULA. Penulis akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama dengan Adhiman & Mugiarto (2021)

namun konteks penyesuaian diri pada penelitian adalah penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel penyesuaian diri secara umum. Selain itu penelitian ini juga menggunakan subjek penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yang mana subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa baru. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri di perguruan tinggi dengan resiliensi akademik pada mahasiswa baru?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri di perguruan tinggi dengan resiliensi akademik pada mahasiswa baru.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori dibidang psikologi pendidikan khususnya tentang hubungan antara penyesuaian diri di perguruan tinggi dengan resiliensi akademik.

#### **b. Manfaat praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan penyesuaian diri di perguruan tinggi dengan resiliensi akademik. Sehingga dapat membantu mahasiswa baru untuk

meningkatkan resiliensi akademik dengan cara meningkatkan penyesuaian diri di perguruan tinggi.